

## **Nilai dan Kekuatan Budaya Lokal dalam Karya Cipta Animasi**

Hasbullah<sup>1</sup>, Gede Pasek Putra Adnyana Yasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bumigora

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>1</sup>hasbullah@universitasbumigora.ac.id

<sup>2</sup>gedepasek@isi-dps.ac.id

### **Pendahuluan**

Budaya lokal sangat berpotensi menjadi sumber ide yang memikat atau mempesona dunia dalam karya cipta animasi. Akan tetapi tidak semua ide lokal dari budaya yang ada bisa menjadi inspirasi. Kenapa dan apa yang salah dengan ide lokal? Mungkin harus memutar sejarah bangsa ini terlebih dahulu, Indonesia pernah dijajah membuat penduduknya sulit untuk bersikap egaliter, malah lebih banyak gengsi, sombong bahkan kurang percaya diri dengan kelokalan yang ada. Sementara, orang asing malah lebih tertarik terhadap kelokalan Indonesia, karena dipandang dari titik nol atau sesuatu hal yang unik dan menarik.

Saat ini, kondisi dilematis sedang dihadapi bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan fakta yang terjadi di lapangan bahwa kehidupan masyarakat menggambarkan kehidupan yang identik dengan kebebasan, kemewahan, gaya hidup, dan kebudayaan populer. Disatu sisi, masyarakat dituntut untuk menghadapi dan menyambut era globalisasi agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Di samping itu juga agar tidak dianggap mengelak dari adanya perubahan yang bisa membawa kemajuan bagi kehidupan manusia. Namun demikian, masyarakat perlu memelihara nilai-nilai luhur budaya bangsa dan kecerdasan dalam meng-counter dan kemampuan mem-filter pengaruh globalisasi agar tidak terkontaminasi oleh dampak negatif yang dibawa. Salah satu

caranya yaitu dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dan budaya sendiri sebagai identitas bangsa agar tidak mampu didoktrin oleh budaya luar.

Salah satu budaya populer dan terkesan mendoktrin masyarakat Indonesia adalah budaya populer yang berasal dari Korea. Budaya populer Korea berdampak besar terhadap eksistensi budaya lokal di Indonesia. Berbagai jenis budaya Korea yang tersebar di antaranya melalui musik, film, fashion, gaya hidup dan berbagai produk-produk industri mulai mewarnai daratan nusantara (Simbar, 2016). Hadirnya budaya Korea ini berdampak terhadap eksistensi budaya lokal yang semakin hari semakin tenggelam dan tertelan oleh waktu.

Berbagai aspek kehidupan saat ini tergolong mudah diserang atau dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi tentu memberikan dampak positif maupun negatif. Hampir disemua lapisan masyarakat terkena dampaknya, tidak peduli besar kecil, tua muda, maupun pria wanita. Untukantisipasi dampak negatif yang akan ditimbulkan khususnya, maka perlu meningkatkan kembali pemaknaan serta penghayatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Budaya lokal sebagai warisan leluhur sejatinya mampu membuka pikiran untuk mumutar kembali memori akan nilai-nilai serta kaunikan yang dimiliki. Namun faktanya, sebagian orang sering mengabaikan budaya lokal. Budaya lokal dipandang sebelah mata bahkan dianggap tidak ada relevansinya dengan perkembangan zaman sekarang. Agus Dono Karmadi berpendapat, budaya lokal tidak ada kaitan atau relevansinya dengan zaman sekarang atau masa depan (Karmadi, 2007).

Ketika berada dalam era perubahan yang sangat cepat saat ini, pengetahuan tentang kebudayaan menjadi hal yang penting bagi bangsa (Ansyar, 2017). Menjadi penting karena kebudayaan itu mencakup semua warisan budaya manusia seperti pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, adat istiadat,

kebiasaan, cita-cita, sikap, kepercayaan, dan cara berpikir suatu kelompok (Ansyar, 2017). Seseorang akan mampu bertingkah laku kultural jika dibentuk oleh kebudayaan. Oleh karenanya, pengetahuan dan pengimplementasian nilai-nilai luhur budaya menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

Penyebaran pengetahuan tentang budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dilakukan melalui media-media yang berkembang di jaman globalisasi saat ini. Media-media yang sangat relevansi dengan kekuatan ide lokal adalah animasi. Di mana media animasi adalah salah satu media yang sedang disukai oleh berbagai kalangan saat ini baik anak-anak, remaja, maupaun dewasa. Animasi sebagai bagian dari budaya visual yang berguna untuk mengomunikasikan informasi atau pesan secara audio visual.

Namun demikian, terdapat tantangan besar jika budaya lokal dikemas ke dalam dunia animasi yaitu tentang bagaimana membawa atau mengemas muatan lokal yang begitu unik, menarik dan bisa diterima audiens. Terutama dalam bidang desainnya, tidak semua unsur lokal bisa diangkat sebagai *point of interest* atau mampu menciptakan *stopping power* yang kuat (Budiman, 2008).

### **Kekuatan Budaya Lokal dalam Animasi**

Kehidupan di masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan. Masyarakat itu sendiri mampu menentukan segala sesuatu yang terjadi dalam kebudayaannya. Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi karena kebudayaan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat tersebut. Budaya adalah meliputi pengetahuan, kepercayaan seni, moral, adat istiadat, serta serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Digdoyo, 2015). Cakupannya terdiri dari ciptaan, norma kehidupan, kepercayaan, tradisi, loyalitas, tingkah laku, moral, kontrol diri, dan harapan, serta nilai-nilai, bahasa, cita-cita, aspirasi, dan pandangan hidup (Ansyar,

2017). Oleh karenanya kebudayaan sering dikatakan sebagai sebuah hasil karya manusia yang bersumber dari keyakinan dan keterampilan yang tidak dibawa secara genetik, melainkan sesuatu yang diperoleh dan dipelajari melalui interaksi sosial dan peniruan.

Suatu kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakatnya dapat dipahami sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan dasar. Hal tersebut mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Dalam perkembangannya di masyarakat, kearifan lokal dapat dijumpai pada nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Kearifan lokal atau *local genius* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales. Wales (dalam Ayatrohaedi, 1986:30) menyebutkan "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Kearifan lokal menurut Wales adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing (Rosidi, 2011). Sementara, Ridwan berpendapat bahwa kearifan lokal mewujud menjadi budaya tradisi. Kearifan lokal juga dikatakan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Ridwan, 2007).

Dalam pengertian yang lain, Garna berpendapat bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola-pola pikiran yang berada jauh di belakang apa yang tampak tersebut (Garna, 2008). Lebih lanjut Judistira menyebutkan bahwa wilayah administratif tertentu bisa merupakan wilayah budaya daerah, atau wilayah budaya daerah itu meliputi beberapa administratif, ataupun di suatu

wilayah administratif yang terdiri dari bagian-bagian suatu budaya daerah.

Secara umum kearifan lokal dapat dimaknai sebagai bentuk kebudayaan yang memperlihatkan ciri-ciri khasanah dan nilai-nilai kepribadian tersendiri masyarakat tertentu sebagai hasil paduan unsur-unsur eksternal dan internal. Unsur-unsur internal juga terbentuk mengikuti masa-masa sejarah masyarakat yang mempengaruhi perkembangannya, seperti sistem pengetahuan, teknologi, bahasa, tradisi dan agama. Kearifan lokal pada masyarakat multikultural di Indonesia tercipta dengan elemen-elemen sosial dan budaya yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal selalu berupaya menampilkan ciri tersendiri yang khusus sesuai masyarakat setempat, dengan istilah lain sebagai kearifan masyarakat lokal.

Lahirnya kearifan lokal merupakan sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan dan berfungsi bagi keberlangsungan hidup kolektif. Kearifan lokal suatu masyarakat lahir dari kearifan masyarakat lokal dan menjadi simbol jati diri dari kekuatan akal (kreatifitas), potensi rasa keindahan, keluhuran sikap dan perilaku, dan ketinggian nilai spiritual masyarakat tersebut. Keberlangsungan terjaganya kearifan lokal tentu karena masih difungsikannya dalam kearifan berbagai kebutuhan hajat hidup secara kolektif masyarakat yang bersangkutan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan kearifan lokal dan adat istiadatnya mulai dari sabang sampai merauke. Keunikan budaya tiap daerah mencerminkan bahwa Indonesia menjadi negara yang kaya dari segi warisan leluhur. Dapat dicontohkan realitas kearifan lokal masyarakat Melayu Bengkulu sebagai tradisi luhur yang sarat dengan syariat Islam. Nilai-nilai budaya Melayu Bengkulu adalah tradisi Islam yang kuat dan telah terintegrasi sejak berabad-abad lalu, sehingga mendapat sebutan Islam-Melayu Bengkulu. Integrasi Islam dengan tradisi Melayu sudah menjadi

sistem sosial ke-Melayu-an yang khas serta sebagai kearifan lokal. Melayu Bengkulu sebagai tradisi luhur yang berdasarkan syari'at Islam, dengan sistem pengetahuan, kesenian, moralitas, dan keterampilan hidup.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat atau tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Seiring perkembangannya kemudian karya-karya yang bertajuk kearifan lokal diwujudkan melalui gaya-gaya modern, namun juga menjadi bahasa visual yang baru bagi medan kreativitas saat ini. Kebaruan sebuah visual dalam bidang ilmu desain maupun animasi memiliki suatu muatan dan nilai-nilai kelokalan yang unik dan berbeda dari yang pernah ada. Contohnya dalam sebuah iklan (animasi), seorang perancang harus memahami target audiens yang dituju, sebagai landasan dalam menentukan sebuah tampilan yang berbeda dari yang pernah ada. Menurut Budiman, hal tersebut menjadikan sebuah atmosfer yang benar-benar *fresh*. Kebaharuan dalam visual iklan biasanya dapat memberikan dampak positif bagi daerah yang budayanya dimuat dalam sebuah iklan (Budiman, 2008).

Iklan dalam bentuk animasi banyak digunakan dalam mengiklankan produk yang membidik konsumen anak-anak (Widyatama, 2007). Namun, perkembangan zaman membuat kebutuhan animasi bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak, namun juga digemari remaja hingga dewasa. Animasi-animasi yang diciptakanpun tidak lepas dari pengaruh kekuatan ide lokal yang mampu menciptakan suasana yang khas untuk para target konsumennya.

Pengaruh kekuatan ide lokal (kearifan lokal) senantiasa mengikuti perkembangan media, baik media cetak maupun media digital. Media-media makin hari menampilkan sesuatu yang estetis dan gampang diakses di berbagai celah. Salah satu contohnya dalam iklan pop up.



Gambar 1. Iklan *pop up* Gudang Garam YouTube  
Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=W4xTa\\_CFpjo](https://www.youtube.com/watch?v=W4xTa_CFpjo)

Ketika membuka media YouTube sering sekali yang pertama muncul adalah sebuah iklan. Begitu juga di tengah-tengah video atau musik yang sedang diputar, sering sekali ditemukan iklan bermunculan. Hal serupa juga disampaikan oleh pakar advertising Maharani Budi dalam artikel (Soewardikoen & Fauzy, 2020), bahwa kemunculan iklan *pop up* sering sekali mendadak pada sebuah jendela iklan atau bahkan di tengah screen dengan visual yang sering kali membuat pengunjung website atau audiens kesal. Namun, pada intinya semuanya sudah menjadi usaha atau bisnis sudah diatur system pengiklan atau komunikator.



Gambar 2. Iklan Pocari Sweat

Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=DCfk7tc\\_KqE](https://www.youtube.com/watch?v=DCfk7tc_KqE)

Terkait iklan di atas, animasi dimanfaatkan dan menjadi salah satu upaya komunikator agar lebih kelihatan menarik. Ketika dalam sebuah iklan animasi yang menampilkan suatu cerita atau visual dari salah satu budaya, hal itu merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan audiens agar berusaha memahami dari komunikator atau pengiklan itu sendiri. Kondisi tersebut, dalam bahasa semiotika dinamakan Barthes sebagai sebuah kode kebudayaan. Kode tersebut dijelaskan sebagai kode yang mengatur keseragaman kolektif dari tanda yang berdasarkan pengalaman manusia dalam kehidupan yang beraneka ragam (Piliang, 2012). Sementara, Hasbullah dalam artikelnya menegaskan bahwa keragaman nilai lokal budaya yang beranekaragam, merupakan akibat perbuatan manusia itu sendiri, karena manusia sebagai pencipta dan melestarikan simbol-simbol yang ada (Hasbullah, Santosa, & Swandi, 2020). Kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari keanekaragaman simbol-simbol lokal dapat meningkatkan nilai persuasif atau daya tarik pada sebuah iklan maupun film.

Kekuatan budaya lokal (*local idea*) dalam sebuah animasi (film atau iklan), menjadi suatu titik fokus atau bahasa visual yang mampu berkomunikasi dengan audiens secara tidak langsung. Artinya, sebuah kode kebudayaan

yang menjadikan bahasa visual dapat menggugah memori audiens menjadi lebih tertarik. Menariknya iklan yang menampilkan ide lokal atau kearifan lokal, karena dipandang dari titik nol sehingga membuat audiens menjadi penasaran.

### **Nilai Budaya Lokal dalam Animasi**

Dalam beberapa kasus, animasi yang memanfaatkan ide atau budaya lokal selalu memuat informasi/pesan yang disampaikan mengenai cerita terkait pelestarian budaya. Sampai saat ini, animasi masih banyak diminati oleh masyarakat luas, oleh karenanya animasi sangat relevan dijadikan sebagai media pelestarian budaya (Yasa, 2019). Lebih lanjut dikatakan bahwa animasi dapat dijadikan sebagai media revitalisasi budaya yang makin hari tidak bisa dipandang sebelah mata. Kekuatan budaya lokal membutuhkan suatu wadah yang mendukung pelestariannya.

Animasi yang memiliki sentuhan nilai lokal atau ide budaya lokal Indonesia mampu menunjukkan eksistensinya (di tingkat lokal maupun internasional) hingga saat ini. Adapun beberapa contoh animasi yang eksis (ditampilkan) atau pernah memenangkan penghargaan internasional antara lain: *Battle of Surabaya*, *Knight Kris*, *Homeland* dan lainnya.

Ide lokal yang dituangkan dalam isi film animasi *Battle of Surabaya* adalah tentang kearifan Reog Ponorogo Jawa Timur. Selain itu juga menampilkan permainan-permainan tradisional. Film animasi *Battle of Surabaya* yang di dalamnya menampilkan budaya lokal Reog Ponorogo dikemas mengikuti perkembangan teknologi animasi 2 dimensi. Scene atau adegan Reog Ponorogo menampilkan keunikan dan menjadikan daya tarik tersendiri bagi tampilan film animasi tersebut. Hal itu juga merupakan sumber kekuatan budaya. Kekuatan animasi ini bisa jadi dilihat dari keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.



Gambar 3. Bagian scene yang menampilkan adegan budaya lokal “Reog ponorogo”

Sumber: *Print Screen* film animasi *Battle of Surabaya*



Gambar 4. Bagian scene yang menampilkan permainan lokal

Sumber: *Print Screen* film animasi *Battle of Surabaya*

Kekuatan ide budaya lokal Indonesia dalam film animasi terbukti bukan hanya ada di karya-karya animasi Indonesia saja, namun juga terdapat dalam animasi (kartun) Jepang. Salah satu animasi dari Jepang yang menyisipkan atau menampilkan unsur budaya lokal Indonesia yakni: *Dragon Ball Tenkaichi Budokai Tournaments Series*



Gambar 5. Bangunan Lokal Bali dalam Film Animasi *Dragon Ball*

Sumber: *Print Screen* film animasi *Dragon Ball*

Dalam film animasi Dragon Ball Tenkaichi Budokai Tournaments Series terdapat unsur kebudayaan Bali. Dalam tulisan Hasbullah dan Yasa mengungkapkan bahwa, *Meanwhile, Karang Boma is one of the types of carvings that people in Bali symbolize the head of Butha Kala (evil)*. Jika ditulis dalam istilah bahasa Indonesia, sementara itu, Karang Boma merupakan salah satu jenis ukiran yang masyarakat di Bali melambangkan kepala Butha Kala (kejahatan) (Hasbullah, Yasa, & Lestari, 2020).

Unsur kebudayaan Bali yang terdapat dalam film animasi Dragon Ball tersebut, bukan karena unsur kesengajaan, tetapi karena dipengaruhi oleh perjalanan seorang animator yang mendapat pengalaman di Bali. Selain itu, animator yang lainnya juga ada yang berasal dari pulau Bali. Oleh karenanya film animasi Dragon Ball Tenkaichi Budokai Tournaments Series menampilkan unsur kebudayaan Bali.

Selain film animasi Dragon Ball dan Battle of Surabaya, terdapat juga animasi yang memanfaatkan kekuatan ide lokal yakni: film animasi Knight Kris dan film animasi Si Uma. Kedua film animasi ini membawa dan mengangkat cerita dari keunikan budaya lokal. Menurut Rochman dan Subiyantoro bahwa keunikan budaya lokal suatu bangsa dapat dijadikan inspirasi dalam membuat film animasi yang berbasis kedaerahan, tetapi tetap dengan bahasa global (Wikayanto, Grahita, & Darmawan, 2019). Unsur kedaerahan yang mewarnai visual film animasi dapat mempresentasikan simbol-simbol yang mengomunikasikan pesan di baliknya.



Gambar 6. Unsur Kebudayaan Bali dalam film Animasi  
Sumber: *Print Screen* film animasi Si Uma

Kode visual yang terdapat dalam adegan film animasi Si Uma, terdapat kain poleng yang menjadi simbol kehidupan antara yang baik dan buru antara dunia nyata dan dunia gaib. Warna hitam dan putih menyimbolkan alam baik dan alam jahat yang hidup secara berdampingan di dunia ini.



Gambar 7. Unsur Kebudayaan dalam film Animasi  
Sumber: *Print Screen* film animasi Knight Kris

Unsur kedaerahan sebagai bahasa komunikasi atau pesan yang ditampilkan dalam film animasi Knight Kris, mengandung pesan bahwa kris di Indonesia memiliki kekuatan yang fantastis. Kris sebagai salah satu budaya Jawa direpresentasikan dalam jiwa kesatria. Menurut Arjuna

Bangsawan, penggunaan keris sebagai senjata utama dalam film yang merupakan representasi senjata yang berasal dari Jawa. Jadi budaya Jawa yang visualkan dalam film animasi Knight Kris, tidak hanya keris tetapi suara, visual dan adegan.

Film animasi yang mengandung unsur kelokalan memang menunjukkan kebaruan yang tidak ada duanya. Kebaruan tersebut ditunjukkan dari visual yang unik maupun suara dan adegan yang cinematic. Semua film animasi tersebut, dipandang sebagai sesuatu yang menakjubkan, karena orang luar memandangi budaya Indonesia dari titik nol, sehingga dilihat sebagai tampilan yang unik dan berbeda dari film animasi yang lain.

Animasi di samping memiliki citra atau visual yang indah, juga memiliki suatu pesan yang tak kalah pentingnya dengan film live. Meskipun demikian, animasi merupakan karya seni digital yang melibatkan unsur rupa yang seperti garis, warna, tekstur dan lainnya. Hal demikian di pandang sebagai kekuatan dalam estetika visual. Unsur penting dalam penciptaan karya rupa yakni titik, garis, tekstur dan warna. Reaksi psikologis akan timbul berdasarkan elemen tersebut (Mubarat & Ilhaq, 2021). Elemen dasar yang menjadi dasar dalam penciptaan karya seni, desain atau film animasi menciptakan sebuah simbol atau tanda komunikasi.

Secara simbolik, komunikasi tanda dalam film animasi mengandung makna yang mampu mengomunikasikan pesan sesuai dengan ceritanya. Pesan yang disampaikan dalam visual film animasi tidak lepas dari simbol kebudayaan lokal yang ada. Nilai-nilai yang dikandung dalam film animasi yang memanfaatkan simbol kedaerahan memiliki makna yang bervariasi. Contohnya dalam film animasi Si Uma, makna kain *poleng* (kain warna hitam putih motif kotak-kotak) menyebutnya sebagai salah satu estetika postmo. Jika didekati dengan pandangan estetis postmodern, semantik kain *poleng* termasuk dalam kategori idiom Pastiche (Hasbullah, Mudra, & Swandi, 2021). Nilai keindahan dalam

salah satu film animasi tersebut, menunjukkan bahwa semua karya seni itu menarik. Daya tariknya ditinjau dari segi penyusunan unsur rupa dan idiom yang menaunginya.

Nilai-nilai keindahan yang tercipta dalam visual garis, warna maupun tekstur yang berkaitan dengan unsur kedaerahan. Memiliki daya tarik yang simbolik, sehingga mengandung pesan yang persuasif. Pesan yang berkaitan dengan unsur kedaerahan, memiliki pesan yang benar-benar mengarah pada nilai yang sakral dan unik dari masing-masing kekuatan ide lokal. Daya tarik yang menyimbolkan keteguhan, toleransi, kesatria dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijadikan kekuatan nilai film animasi dari segi visualnya.

Nilai dalam konteks ini merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin-menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menurut Fraenkel, sistem nilai sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Fraenkel, 1977). Nilai sangat berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang (Djahiri, 1980). Berdasarkan pendapat tersebut nilai merupakan suatu keyakinan manusia yang dianggap penting mengenai apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

Dalam film animasi, animator dapat menciptakan nilai melalui karya animasinya. Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan warga dunia. Dalam

konteks tersebut maka manusia dikategorikan sebagai makhluk yang bernilai. Senada dengan hal tersebut Hakam mengungkapkan, manusia sebagai makhluk yang bernilai memiliki dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai (Hakam, 2007).

## **Simpulan**

Kekuatan budaya lokal dalam film animasi ada pada keunikan serta nilai-nilai yang dimuat di dalamnya. Animasi yang memiliki ciri khas unik, menjadikan karya animasi memiliki keunikan dan nilai estetis. Unsur visual yang mengedepankan budaya lokal sebagai salah satu kekuatan, tidak hanya digunakan dalam film animasi dalam negeri, namun juga digunakan pada film animasi luar negeri. Kekuatan nilai budaya lokal digunakan sebagai keindahan visual film animasi. Salah satu contohnya adalah animasi Dragon Ball. Anime Jepang ini menampilkan budaya Bali yang digunakan dalam keindahan visualnya.

Sementara animasi dalam negeri yang mendapatkan beberapa penghargaan internasional juga memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai pesan atau keindahan simbolik dalam setiap tampilan adegannya. Kekuatan ide lokal yang di wariskan para generasi terdahulu, bukan hanya ditinggalkan. Akan tetapi, hal demikian dilestarikan keberadaannya melalui film animasi dan karya visual lainnya.

Film animasi lokal juga memiliki pesan yang menarik dalam setiap adegannya. Unsur daya tarik budaya lokal yang simbolik membuat animasi dalam negeri lebih unik dan memiliki ketertarikan khusus terhadap audiens. Hal inilah yang menjadikan kekuatan ide lokal tetap terjaga dan dilestarikan. Namun, dengan perkembangan teknologi saat

ini, ide lokal tidak hanya digunakan dalam film animasi tetapi juga dalam dunia periklanan.

Kearifan lokal dapat menjadi kekuatan karena dimiliki oleh masyarakat atau tempat tertentu, oleh karenanya mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Selain itu, kearifan lokal yang dijadikan ide dalam animasi dapat menciptakan suatu nilai. Nilai-nilai yang diciptakan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

## Referensi

- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Budiman, M. A. (2008). *Jualan Ide Segar: Membangun Bisnis Ide Miliaran Rupiah Tanpa Modal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Digdoyo, E. (2015). *Ilmu sosial dan budaya dasar (Cetakan Pertama)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djahiri, A. K. (1980). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: IKIP Bandung.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How To Teach About Values: An Analytic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Diambil dari <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=23569&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>
- Garna, Y. K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation.
- Hakam, K. A. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Hasbullah, H., Mudra, I. W., & Swandi, I. W. (2021). The Meaning of Bali Aesthetic Code in the Animated Film Si Uma. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 16(2), 117–123. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3164>

- Hasbullah, H., Santosa, H., & Swandi, I. W. (2020). Makna Desain Karakter “Si Meton” Pada Maskot Pilkada Ntb Tahun 2018. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 173–186. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3440>
- Hasbullah, Yasa, G. P. P. A., & Lestari, N. P. E. B. (2020). Dragon Ball Animated: Bali Cultural Adaptation in Tenkaichi Budokai Tournaments Series. *PROCEEDINGS THE FIRST INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGES AND ARTS ACROSS CULTURES*, 01, 260–268.
- Karmadi, A. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6.
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 125–139.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Ridwan, N. A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. STAIN Pwt.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal: Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Simbar, F. K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado Fruyndice K. Simbar Nim 120817007. *Jurnal Holistik*, 10(12), 1–12.
- Soewardikoen, D. W., & Fauzy, M. T. (2020). Perangkap Visual Iklan Pop Up Di Smartphone. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 135–146. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3357>
- Widyatama, R. (2007). *Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wikayanto, A., Grahita, B., & Darmawan, R. (2019). Unsur-Unsur Budaya Lokal dalam Karya Animasi Indonesia

Periode Tahun 2014-2018. *Rekam*, 15(2), 83–102.  
<https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3003>  
Yasa, G. P. P. A. (2019). ANIMASI SI UMA : Representasi  
Lokalitas dan Budaya Bali. *Prosiding Seminar Nasional  
Desain dan Arsitektur (SENADA) Vol.2, Februari 2019*,  
2, 333–339.